

PERBEDAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERDASARKAN KESIAPAN DENGAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Ice Marlina^{1*}, Faizah Qurrata Aini²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail : icemarlina108@gmail.com*

Abstract: The independent curriculum or also called independent learning is a concept in the curriculum that demands independence from students. Differentiated learning is one way of learning to meet the needs of students because this differentiated learning is a teaching and learning process in which students can study material according to their abilities, what they like and what are the needs of each student so they don't feel failed or frustrated in the learning process. This article aims to look at the differences in differentiated learning based on readiness and learning styles on buffer solution material on student learning outcomes in phase F. This research was conducted using the Quasi-Experimental method with the posttest only control design with data analysis techniques using SPSS with normality tests, homogeneity tests, and T-Test test. Based on the results of the research and data analysis, it can be concluded that the t test obtained was $0.018 > 0.05$, then H_0 was rejected and H_a was accepted or there was a significant difference in average between the two classes. This means that there is a significant difference between classes that apply differentiated learning readiness learning with learning style differentiation learning.

Keywords: Differentiated Learning, Learning Readiness, Learning Styles, Learning Outcomes

Abstrak: Kurikulum merdeka atau disebut juga dengan merdeka belajar ini merupakan suatu konsep pada kurikulum yang menuntut kemandirian pada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu cara pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan proses belajar mengajar yang peserta didiknya bisa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai dan apa saja kebutuhan dari masing-masing peserta didik sehingga mereka tidak merasa gagal ataupun frustrasi dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk melihat perbedaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan dan gaya belajar pada materi larutan penyangga terhadap hasil belajar siswa fase F. Penelitian ini dilakukan dengan metode Quasi Eksperimen dengan desain *posttest only control design* dengan teknik analisis data menggunakan SPSS dengan di uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T-Test. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa uji t test yang diperoleh $0,018 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat perbedaan rata rata yang signifikan antara kedua kelas. Artinya ada perbedaan secara signifikan antara kelas yang diterapkan pembelajaran berdiferensiasi kesiapan belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kesiapan Belajar, Gaya Belajar, Hasil Belajar

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka atau disebut juga dengan merdeka belajar ini merupakan suatu konsep pada kurikulum yang menuntut kemandirian pada peserta didik. Kemandirian

disini adalah setiap peserta didik itu diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun nonformal. Dalam kurikulum ini tidak adanya batasan konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah ataupun diluar sekolah serta disini juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik (Lailaturrahma, Surur, and Munawwir 2023). Kurikulum merdeka ini bukanlah sebagai pengganti dari program yang sudah berjalan tetapi untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan. Kurikulum merdeka ini memiliki tujuan yaitu untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi 4.0 yang dalam hal ini perwujudannya harus menunjang dalam berfikir kritis serta memecahkan masalah, kreatif dan juga inovatif, kemudian terampil atau berbakat dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik (Manalu et al. 2022). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik (Nurwiatin 2022).

Pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan kurikulum merdeka tersebut dituntut menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini merupakan usaha dalam menyesuaikan proses pada pembelajaran dikelas yaitu untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Penyesuaian dalam hal ini yaitu terkait pada minat, profil belajar, serta kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar (Faiz, Pratama, and Kurniawaty 2022). Pembelajaran berdiferensiasi cenderung lebih kepada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik dan guru agar dituntut untuk lebih memahami peserta didik sehingga guru mengetahui kelemahan peserta didik, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan kebutuhan belajarnya (Marlina 2019).

Berdasarkan hasil wawancara guru Kimia SMAN 9 Padang diketahui bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka dan sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar tetapi belum terlaksana sepenuhnya dengan baik. Kemudian hasil wawancara guru Kimia SMAN 15 Padang dan SMAN 1 Solok Selatan diketahui sudah menerapkan kurikulum merdeka tetapi belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar. Hal ini dikarenakan beberapa guru mengatakan bahwa penyiapan media sesuai dengan gaya belajar peserta didik belum lengkap, serta modul ajar yang digunakan pun masih kurang lengkap sehingga membuat guru semakin kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tersebut.

Menurut Gunawan (2003) murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. Secara garis besar ada tiga tipe gaya belajar yaitu tipe auditorial, tipe visual dan tipe kinestetik. Pada umumnya siswa memiliki ketiga tipe gaya belajar tersebut, namun ada satu yang paling dominan dimilikinya. Tetapi walaupun demikian, kurangnya ketersediaan media pembelajaran tersebut membuat guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang berdampak pada kurangnya antusias peserta didik dan beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam menyesuaikan gaya belajarnya dengan metode yang digunakan guru (Hafizha, Ananda, and Aprinawati 2022).

Menurut Anggraena dan McTighe (2022), gaya belajar bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan oleh seorang pendidik karena pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas. Kemudian tidak banyak pendidik yang mampu menggabungkan ketiga gaya belajar tersebut. Terkadang pendidik hanya mampu menggunakan satu gaya belajar saja, sehingga hanya menggunakan metode yang lebih memfokuskan pada salah satu gaya belajar saja (Sari 2017).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan bukan hanya berdasarkan gaya belajar saja tetapi bisa menggunakan pembelajaran berdiferensiasi kesiapan belajar, minat, dan profil peserta didik yang dapat diimplementasikan untuk tuntutan kurikulum merdeka (Tomlinson, 2001). Salah satu cara yang diterapkan selain gaya belajar adalah kesiapan belajar peserta didik, sejauh mana peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran dimana hal ini adalah langkah awal untuk memulai pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, didalam proses belajar sangat dibutuhkan kesiapan untuk menghadapinya. Seseorang baru dapat belajar mengenai suatu hal, apabila dalam dirinya terdapat kesiapan (*readiness*) dalam mempelajari hal tersebut (Sirait 2017).

Kesiapan belajar yang baik, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik memiliki kesiapan yang matang, maka peserta

didik akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran (Mulyani 2013). Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1997:13), mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan peserta didik, sebab dengan persiapan yang matang peserta didik merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi belajar.

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi kesiapan dan gaya belajar untuk melihat hasil belajar peserta didik diterapkan pada salah satu materi pokok pada mata pelajaran kimia di kurikulum merdeka adalah larutan penyangga (*buffer*). Materi larutan penyangga atau buffer merupakan materi yang cukup kompleks, karena materi ini juga berhubungan dengan materi larutan asam basa, konsep pH, persamaan reaksi, kesetimbangan dan stoikiometri larutan. Konsep pada larutan penyangga juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik bisa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang matematis sehingga menjadi permasalahan terhadap peserta didik tersebut dalam memahami materi, kemudian membuat peserta didik kurang berminat dan antusias dalam pembelajaran. Maka didapatkan pembelajaran yang terkadang cenderung pasif atau tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. (Yunitasari, Wahyu., Susilowati 2013).

Oleh karena itu dengan adanya kelebihan serta kekurangan dan beberapa tantangan yang dihadapi pendidik dengan cara pembelajaran kesiapan dan gaya belajar peneliti mencoba melihat “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Pembelajaran Berdiferensiasi Proses Berdasarkan Kesiapan Belajar Dengan Gaya Belajar Pada Materi Larutan Penyangga”.

METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan yaitu eksperimen semu atau *quasi eksperiment* dengan menggunakan desain *Posttest-Only Control Design*. Dalam penelitian ini sampel dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen 1 yang mendapat perlakuan pembelajaran berdiferensiasi kesiapan belajar dan kelas eksperimen 2 yang mendapat perlakuan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar. Analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS kemudian di uji normalitas, uji homogenitas dan uji t-test.

Tabel 1. Desain *Posttest-Only Control Design* :

Kelas	Perlakuan	Post-test
-------	-----------	-----------

Eksperimen I	X1	O1
Eksperimen II	X2	O2

Keterangan:

X1: Perlakuan pembelajaran berdiferensiasi kesiapan belajar

X2: Perlakuan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar

O1: Menyatakan pengamatan akhir (post-test) kelompok eksperimen I

O2: Menyatakan pengamatan akhir (post-test) kelompok eksperimen II

(Tuckman, 1999) (Ayu, Wayan, and Muderawan 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas kedua kelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelas	A	(sig)	Keputusan
Eksperimen I	0,05	0,200	Terdistribusi Normal
Eksperimen II		0,067	Terdistribusi Normal

Pada tabel uji normalitas diatas dengan uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil Sig. yaitu pada kelas eksperimen I yaitu 0,200 dan pada kelas eksperimen II yaitu 0,067. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa 0,200 dan 0,067 > dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui data pada kedua kelas memiliki variansi yang homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	A	(sig)	Keputusan
Eksperimen I	0,05	0,381	Variansi
Eksperimen II			Homogen

Pada tabel uji Homogenitas dengan uji Levene Statistic didapatkan hasil Sig. yaitu 0,381. Maka pada hasil tersebut sesuai dengan pengambilan keputusan uji homogenitas yaitu jika > 0,05 maka homogen sedangkan < 0,05 data tidak homogen. Dari hasil 0,381 > 0,05 maka data dinyatakan Homogen. Hasil uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian

hipotesis dilakukan dengan uji t yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji T-test

Kelas	Sig(2-tailed)	Keputusan
Eksperimen I	0,018	Ho ditolak Ha
Eksperimen II		diterima

Pada hasil nilai Sig.(2-tailed) didapatkan 0,018. Sesuai dengan pengambilan kesimpulan bahwa $0,018 < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima atau terdapat perbedaan rata rata yang signifikan antara kedua kelas.

Pembahasan

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Padang. Peserta didik kelas XI F SMA Negeri 15 padang diambil dua kelas dimana kelas XI F1 dan kelas XI F9. Peneliti menjadikan kelas XI F1 sebagai sampel yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi kesiapan belajar, sedangkan pada kelas XI F9 diterapkan gaya belajar.

Pada tahap pelaksanaan sebelum pembelajaran terlebih dahulu dilakukan pemetaan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar dan gaya belajar. Pada kelas eksperimen I peneliti melakukan pemetaan berdasarkan kesiapan belajar peserta didik yaitu untuk mengetahui kemampuan awal dari peserta didik sebelum mempelajari materi yang akan dipelajari.

Pada pemetaan berdasarkan kesiapan belajar dilakukan menggunakan instrumen tes berupa SEDToC (*Structured Essay Diagnostic Test of Chemistry*). SEDToC ini merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kesiapan belajar peserta didik berdasarkan materi prasyaratnya serta dapat mengukur hasil belajar dari peserta didik. SEDToC ini juga tidak memakan waktu yang lama serta satu tes saja sehingga siswa bisa menjawab dengan mudah. (Fitriza et al., 2020).

Kelas eksperimen I setelah dilakukannya pemetaan kesiapan belajar, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kelompok kesiapan belajarnya. Peserta didik yang sudah memahami materi prasyarat dikelompokkan dalam satu kelompok. Kemudian peserta didik yang belum menguasai materi prasyarat stokiometri dikelompokkan dalam satu kelompok. Pada kelompok ini guru meminta peserta didik untuk mempelajari kembali materi prasyarat stokiometri, sesuai dengan urutan materi prasyarat terdahulu peserta didik harus menguasai materi kesetimbangan kimia, asam basa dan stokiometri larutan. Supaya peserta didik cepat dalam memahami materi prasyarat yang sulit dipahaminya

harus memahami materi prasyarat yang terdahulu. Kemudian peserta didik yang belum memahami materi prasyarat asam basa dikelompokkan dalam satu kelompok. Pada kelompok ini peserta didik mempelajari dan memahami kembali materi prasyarat sebelumnya terlebih dahulu yaitu kesetimbangan kimia kemudian bisa memahami materi asam basa dengan cepat.

Guru membimbing peserta didik secara berkelompok kemudian peserta didik mempelajari kembali materi prasyarat tersebut dan diberikan beberapa latihan soal yang bisa membantu peserta didik dalam mempelajari materi prasyarat dan nantinya guru akan menanyakan kembali pada apersepsi pembelajaran mengenai materi prasyarat tersebut.

Pada kelas eksperimen II setelah dilakukan pemetaan berdasarkan gaya belajar peserta didik mengerjakan LKPD berdasarkan kelompok gaya belajar yang sudah dipilih. Gaya belajar visual peserta didik lebih mudah memahami informasi dengan melihat atau mengamati, peserta didik diberikan video animasi terkait materi larutan penyangga (Sari and Surur 2023). Gaya belajar auditori, peserta didik lebih mudah memahami informasi dengan mendengarkan lalu peserta didik diberikan video pembelajaran materi larutan penyangga. Kemudian gaya belajar kinestetik siswa lebih mudah memahami informasi dengan melakukan suatu hal atau gerakan yaitu dengan mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru (Fitriani 2017).

Tahap selanjutnya memberikan materi pembelajaran dan mengerjakan LKPD menggunakan model *Guided Discovery Learning*, yaitu teori belajar kognitif. Dengan pembelajaran yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh dapat tahan lama dalam ingatan peserta didik. Kemudian siswa dapat menemukan konsep-konsep penting dari apa yang dipelajarinya (Yerimadesi 2017). Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan guru mampu menyampaikan perangkat pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dikelas, termasuk capaian hasil belajar kognitif diharapkan dapat meningkat dengan baik (Rahmawati 2022).

Pada hasil penelitian skor rata-rata posttest pada kedua kelas yaitu pada kelas eksperimen I 80,88 sedangkan pada kelas eksperimen II yaitu 76,82. Didapatkan hasil rata-rata dari kelas eksperimen I menggunakan kesiapan belajar lebih tinggi dari rata-rata kelas eksperimen II dengan gaya belajar.

Pada kelas eksperimen I dan eksperimen II diuji normalitas dari data yang telah didapatkan. Uji normalitas menggunakan Kolmogrov-smirnov didapatkan nilai signifikansi pada kelas eksperimen I yaitu 0,200 sedangkan pada kelas eksperimen II yaitu 0,067. Sesuai dengan $\text{sig} > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Setelah didapatkan data berdistribusi normal selanjutnya data di uji homogenitasnya. Uji homogenitas menggunakan uji levene, didapatkan hasil pada kelas eksperimen I dan eksperimen II dengan nilai signifikansi yaitu 0,381. Sesuai dengan $\text{sig} > 0,05$ maka data dinyatakan homogen.

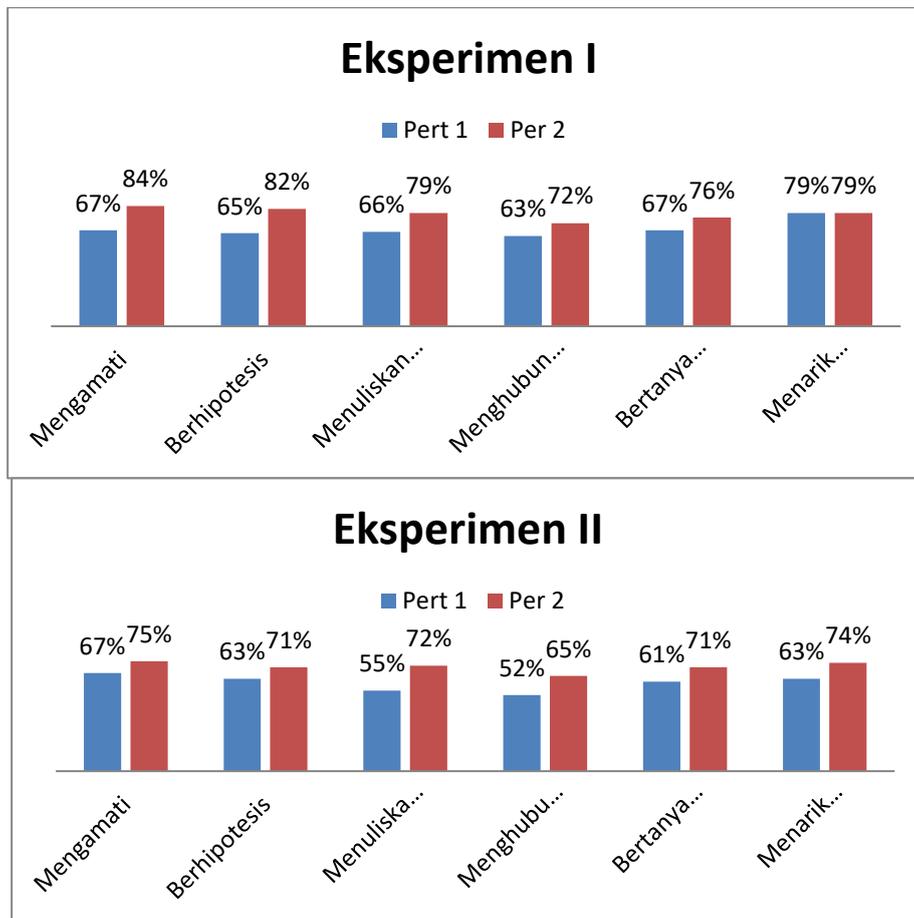
Data yang sudah normal dan homogen kemudian di uji hipotesisnya. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji independent sample t-test. Didapatkan nilai signifikansi kedua kelas tersebut yaitu 0,018. Sesuai dengan taraf $\text{sig} < 0,05$ maka didapatkan H_a diterima H_0 ditolak, bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen I menggunakan kesiapan belajar dengan eksperimen II menggunakan gaya belajar.

Pada kelas eksperimen I bahwa kesiapan belajar memiliki pengaruh terhadap rata-rata hasil belajar peserta didik. Dengan kesiapan belajar pengelompokkan peserta didik menjadi lebih mudah karena dilihat dari kesiapan diri peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari terdahulu (Ambarsari, Hasanah, and Surur 2023). Kemudian kesiapan belajar merupakan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu (Slameto,2015).

Kemudian pada kelas eksperimen II dengan gaya belajar rata-rata peserta didik lebih rendah dari kelas dengan kesiapan belajar. Pada penerapan gaya belajar yang sudah dilaksanakan peserta didik menggunakan handpone masing-masing tetapi kelas menjadi ribut dan dengan penggunaan handpone peserta didik banyak melakukan kegiatan lainnya, serta beberapa peserta didik menjadi kurang fokus.

Menurut Purwoko (2014) faktor yang dapat menyebabkan tidak adanya hubungan antara gaya belajar (*learnig styles*) dengan hasil belajar adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyadari gaya belajar yang dimilikinya, gaya belajar yang tidak sesuai dengan rencana pembelajaran, lebih konsentrasi pada penguasaan bahan ajar, dan desain kelas yang kurang kondusif. Hasil belajar yang baik dapat diperoleh peserta didik dengan menyadari gaya belajar dan dapat menerapkan gaya belajar yang optimal selama proses belajar.

Hasil lembar observasi keterampilan proses sains siswa pada kelas eksperimen I dan eksperimen II :



Pada hasil lembar observasi keterampilan proses sains siswa pada kelas eksperimen I dan eksperimen II terlihat pada grafik mengalami kenaikan. Tetapi kenaikan yang lebih tinggi terjadi dikelas eksperimen I. Disini terlihat kesiapan belajar peserta didik mengalami peningkatan pembelajaran yang lebih tinggi dari gaya belajar. Keterampilan proses sains siswa diukur dari 7 aspek yaitu mengamati, berhipotesis, menuliskan data hasil diskusi, menghubungkan permasalahan dengan konsep, mempresentasikan hasil diskusi, bertanya dalam diskusi dan menarik kesimpulan. Namun pada indikator mempresentasikan hasil diskusi keaktifan siswa tidak dapat diukur karena keterbatasan waktu sehingga peserta didik hanya mempresentasikan perwakilan salah satu kelompok.

Pada grafik kelas eksperimen I selama proses pembelajaran dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada gambar grafik diatas siswa semakin aktif dalam mengamati, berhipotesis, menuliskan data hasil diskusi, menghubungkan permasalahan

dengan konsep, bertanya dalam diskusi dan menarik kesimpulan. Keaktifan siswa pada kelas eksperimen I meningkat karena adanya kesiapan belajar peserta didik dan faktor lingkungannya baik dikelas maupun diluar kelas. Peserta didik yang dikelompokkan berdasarkan kesiapan belajar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berkomunikasi, kerjasama dan saling bertukar pendapat dengan kelompoknya. Maka, dengan adanya peningkatan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran sangat memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Adanya keaktifan peserta didik terhadap individu maka dapat menunjang keberhasilan belajar, dengan hasil belajar berupa nilai yang baik maka akan menghasilkan individu yang baik pula (Ningsih 2018).

Pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen I dengan kesiapan belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Menurut Agoes Soejanto (1991:5) kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Menurut Prayitno (1997:13) mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan siswa, sebab dengan persiapan yang matang siswa merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi belajar. Menurut Effendi (2017) tingkat kesiapan belajar yang berbeda dapat dipengaruhi oleh aspek perhatian selama mengikuti kegiatan belajar yang dapat dilihat dari konsentrasi peserta didik, aspek motivasi, ketepatan waktu dalam proses belajar, dan kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan materi yang telah didapatkan.

Selanjutnya pada grafik pada kelas eksperimen II diatas, terjadi peningkatan pada pertemuan kedua. Tetapi didapatkan hasil yang cukup rendah dari kelas eksperimen I. Dikarekan pada penerapan gaya belajar yang sudah dilaksanakan peserta didik menggunakan handpone masing-masing tetapi kelas menjadi ribut dan dengan penggunaan handpone peserta didik banyak melakukan kegiatan lainnya, serta beberapa peserta didik menjadi kurang fokus. Walaupun terjadi peningkatan pada saat proses pembelajaran namun memiliki hasil yang kurang optimal.

Menurut Anggraena dan McTighe (2022), bagi sebagian pendidik melakukan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan oleh seorang pendidik karena pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas

yang terbatas. Memahami adanya tantangan tersebut, maka pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan pendidik serta kondisi yang dihadapi pendidik.

Kendala atau kelemahan dalam penelitian ini yaitu karena alokasi waktu yang tidak cukup sehingga penelitian tidak berjalan secara maksimal. Kemudian pada kelas eksperimen I pada pertemuan kedua tidak diberi perlakuan karena kelompok langsung mengerjakan LKPD dengan waktu yang sama. Kemudian kurangnya sarana dan prasarana seperti adanya kendala pada penyambung infocus pada setiap kelas, jadi peserta didik tidak belajar menggunakan PPT tetapi dijelaskan materi dipapan tulis dan mengerjakan LKPD.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan data yang sudah diolah didapatkan yaitu adanya perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran berdiferensiasi kesiapan belajar dengan gaya belajar yang dilakukan di SMAN 15 Padang. Sesuai dengan penelitian Sirait (2017) hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran berdiferensiasi kesiapan belajar dengan gaya belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa uji t test yang diperoleh $0,018 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua kelas. Artinya ada perbedaan secara signifikan antara kelas yang diterapkan pembelajaran berdiferensiasi kesiapan belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarsari, Ida Fitriana, Nur Hasanah, and Miftahus Surur. 2023. "IMPLEMENTATION 'GUESS MATH OPERATIONS' GAME TO IMPROVE STUDENTS' MOTIVATION IN COMPARING MATERIALS AT SEVENTH GRADE MTS SARJI AR RASYID." in *THE 1st INTERNATIONAL CONFERENCE ON MATHEMATIC EDUCATION AND TECHNOLOGY (ICOMET) 2022*.
- Anggraena, Yogi, and Jay McTighe. 2022. *Pembelajaran Dan Assesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Ayu, Ida, I. Wayan, and I. Wayan Muderawan. 2013. "PENGARUH MODEL

- PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP KIMIA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS Ida.” *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3(2).
- Effendi, Effendi. 2017. “Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 03 Sukaraja.” *Jurnal Pendidikan Fisika* 5(1):15. doi: 10.24127/jpf.v5i1.740.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. 2022. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1.” *Jurnal Basicedu* 6(2):2846–53. doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2504.
- Fitriani, Chris Hilda. 2017. “Gaya Belajar Siswa Kelas Iii b Sdn Tukangan Yogyakarta.” *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun Ke-6* 18–27.
- Hafizha, Dina, Rizki Ananda, and Iis Aprinawati. 2022. “Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sdn 020 Ridan Permai.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8(1):25–33. doi: 10.26740/jrpd.v8n1.p25-33.
- Lailaturrahma, Sova, Miftahus Surur, and Zainul Munawwir. 2023. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Berbantuan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X (Sepuluh) Ma Nurul Fata Tahun Pelajaran 2021/2022.” *Journal on Education* 5(3):5785–94.
- Manalu, Juliati Boang, Pernando Sitohang, Netty Heriwati, and Henrika Turnip. 2022. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar.” *Mahesa Centre Research* 1(1):80–86. doi: 10.34007/ppd.v1i1.174.
- Marlina. 2019. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.
- Mulyani, Desi. 2013. “HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR.” *Jurnal Ilmiah Konseling* 2(1):27–31. doi: 10.1088/1742-6596/943/1/012017.
- Ningsih, Artya. 2018. “Pengaruh Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X Di SMAN 2 Gunung Sahilan.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* 6(2):157–63.
- Nurwiatin, Neng. 2022. “PENGARUH PENGEMBANGAN KURIKULUM

MERDEKA BELAJAR DAN KESIAPAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENYESUAIAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH.” *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9(2):472–87.

Purwoko, Sigit. 2014. “Pengaruh Penggunaan Peta Pikiran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMP.” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 2(2):191–95.

Rahmawati, Ida. 2022. “PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21 TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9(2):415–29. doi: <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.461>.

Sari, Lisma Dian Kartika, and Miftahus Surur. 2023. “Efektivitas Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Dengan Strategi Student Facilitator And Explaining Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa.” *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 10(1):1–10.

Sari, N. 2017. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik (Vak) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru.” *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* 14(7):708.

Sirait, Erlando Doni. 2017. “Pengaruh Gaya Dan Kesiapan Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7(3):207–18. doi: 10.30998/formatif.v7i3.2231.

Yerimadesi, et al. 2017. *BUKU MODEL Guided Discovery Learning Untuk Pembelajaran Kimia (GDL-PK) SMA*.

Yunitasari, Wahyu., Susilowati, Endang. 2013. “PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION DISERTAI HIERARKI KONSEP UNTUK MEREDUKSI MISKONSEPSI SISWA PADA MATERI LARUTAN PENYANGGA KELAS XI IPA SEMESTER GENAP SMA NEGERI 2 SRAGEN TAHUN AJARAN 2012/2013.” 2(3).